

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan komponen integral kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Di tingkat dasar, pembelajaran IPS ini membekali siswa dengan pemahaman mendalam tentang berbagai fenomena sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mulai dari peristiwa, fakta, konsep, serta permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat (Rosmanah, 2019). Ilmu Pengetahuan Sosial tidak hanya sekedar mata pelajaran di sekolah akan tetapi juga merupakan kunci untuk memahami lingkungan yang kita tempati. Pentingnya pembelajaran IPS, kita diajarkan tentang bagaimana hak dan kewajiban sebagai warga negara di mana hal ini perlu kita tanamkan kepada anak sejak di sekolah dasar. Pembelajaran IPS menanamkan pentingnya berpartisipasi dalam kehidupan sosial, di mana kita diajak terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti bergotong royong, kerja bakti bahkan menjadi relawan. Karena pada hakikatnya Pendidikan adalah suatu proses yang meliputi kegiatan mendidik, membina, mengarahkan, mengawasi, serta mentransfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik, dengan tujuan membebaskan dari ketidaktahuan, meningkatkan wawasan, serta membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari (Salahudin, 2011)

Menurut (Festiawan, 2020) Pengajaran efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang konsep pembelajaran seperti model, pendekatan, metode dan taktik. Pendekatan pembelajaran yang tepat merupakan faktor kunci. Oleh karena itu, pengajar harus memahami definisi dan karakteristik pendekatan pembelajaran untuk mencapai hasil pembelajaran optimal. Agar pembelajaran mencapai hasil yang optimal pendidik harus memahami pendekatan yang diperlukan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data hasil belajar ulangan harian mata pelajaran IPS ternyata, temuannya menunjukkan bahwa beberapa siswa di antara 27 siswa terdapat 10 siswa yang belum mencapai KKTP (kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran) yang ditentukan yaitu 71.

Hal ini siswa belum mencapai KKTP disebabkan oleh kurangnya minat, antusias, motivasi belajar IPS, keterbatasan sumber belajar dan fasilitas, serta kurangnya interaksi antara guru dan siswa menjadi beberapa faktor yang berkontribusi terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS. Metode pembelajaran yang kurang variatif dan kurangnya kesadaran orang tua dalam mendukung proses belajar juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam menunjang pembelajaran yang efektif maka diperlukannya sebuah pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran IPS ini mencakup kehidupan siswa di lingkungannya. Maka dari itu untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar untuk meningkatkan pengetahuannya maka pembelajaran tersebut harus menggunakan pendekatan kontekstual.

Pendekatan merupakan metode strategis yang digunakan para pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini melibatkan pemilihan cara efektif dalam menyampaikan materi dan memfasilitasi proses belajar. Pendekatan pembelajaran berfokus pada proses penyampaian materi dan interaksi antara pendidik dan siswa. Ini mempertimbangkan kebutuhan, minat dan kemampuan siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Pendekatan ini meliputi dua dimensi utama, yaitu pendekatan berpusat pada siswa yang menekankan kemandirian dan partisipasi siswa, serta pendekatan berpusat pada guru yang menekankan peran guru sebagai sumber pengetahuan (Paling et al., 2023). Ada berbagai macam pendekatan salah satunya yaitu pendekatan *Contextual teaching and learning*.

Pendekatan kontekstual adalah metode mengajar, menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman dan situasi nyata siswa. Pendekatan ini membantu guru mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan siswa memahami dan menghubungkan pengetahuan dengan realitas. Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang mengintegrasikan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa (Sulistio, 2021). Dengan pendekatan kontekstual, guru dapat menjadikan pembelajaran lebih interaktif, relevan dan bermakna. Siswa diajak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis melalui contoh kasus nyata. Hal ini meningkatkan motivasi belajar, memperdalam pemahaman dan keterampilan aplikatif siswa.

Tentunya segala sesuatu pasti mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Adapun kelebihan *contextual teaching and learning* menurut Hosnan dalam (Sulistio, 2021) pertama adalah menjadikan pembelajaran lebih bermakna serta rill, siswa perlu memahami koneksi antara materi sekolah dan kehidupan sehari-hari. Hal ini penting karena menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman sehari-hari membuat materi lebih bermakna dan fungsional. Demikian, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi dapat juga menerapkannya dalam kehidupan. Ini memperkuat retensi memori dan memastikan pengetahuan tidak mudah dilupakan. Kedua adalah *Contextual teaching and learning* sangat efektif karena menganut prinsip konstruktivisme. CTL memungkinkan siswa menemukan pengetahuan secara mandiri, mengembangkan pemahaman melalui pengalaman nyata, dan membangun konsep secara aktif, sehingga meningkatkan produktivitas belajar dan memperkuat penguatan konsep.

Pendekatan *Contextual teaching and learning* membutuhkan media pembelajaran, seperti roda putar, untuk memfasilitasi proses belajar yang efektif serta interaktif. Dengan media roda putar, pendekatan CTL dapat membantu siswa untuk memahami konsep-konsep kompleks secara lebih mudah dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sehingga penggunaan media roda putar untuk meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan media roda putar dalam proses belajar-mengajar memiliki dampak positif terhadap hasil belajar kognitif siswa. Dengan memutar roda, siswa dapat melihat hubungan antara konsep-konsep dan memperkuat pemahaman tentang materi yang dipelajari. Hal ini meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam mengingat, memahami dan menerapkan pengetahuan.

Tentunya ada banyak macam-macam pendekatan, selain pendekatan *contextual teaching and learning* ada juga pendekatan *Cooperative learning*. Dimana pendekatan *Cooperative learning* ini adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan kerjasama kelompok. Metode ini mengutamakan kolaborasi dan interaksi antar siswa. Pembelajaran *Cooperative* dilakukan dalam kelompok kecil, biasanya terdiri dari 4 - 5 orang. Kelompok ini bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran (Aje, 2022).

Disimpulkan berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana perkembangan kognitif siswa setelah menggunakan pendekatan CTL tersebut peneliti melakukan sebuah penelitian dengan judul PENGARUH PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* BERBANTU MEDIA RODA PUTAR TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN IPS DI MADRASAH IBTIDAIYAH “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penelitian tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar kognitif Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) berbantu media roda putar di kelas eksperimen di MIN 2 Ciamis?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan *Cooperative learning* di kelas kontrol di MIN 2 Ciamis
3. Bagaimana perbedaan hasil belajar kognitif siswa pada mata Pelajaran IPS yang menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) berbantu media roda putar dengan yang menggunakan pendekatan *Cooperative learning* di MIN 2 Ciamis?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan *contxctual teaching and learning* berbantu media roda putar di kelas eksperimen di MIN 2 Ciamis.
2. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan *Cooperative learning* di kelas kontrol di MIN 2 Ciamis
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kognitif Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPS yang menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* berbantu media roda putar dengan kelas yang menggunakan pendekatan *Cooperative learning* di MIN 2 Ciamis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoretis

Dengan adanya penelitian, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi sekolah untuk menghadapi tuntutan perkembangan zaman akan datang. Selain itu, dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan terhadap SD/MI dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi siswa

Bagi siswa, dengan penelitian ini akan bermanfaat bagi siswa, karena media yang digunakan akan memancing semangat siswa, dengan begitu siswa tidak akan merasa bosan dalam mempelajari materi dan siswa akan menjadi lebih aktif.

b. Bagi Guru

Diharapkan dengan penelitian ini akan membantu mengatasi tantangan belajar agar dapat meningkatkan motivasi guru dalam menumbuhkan pembelajaran di kelas yang lebih kreatif agar meningkatkan kinerja guru di kelas

c. Bagi sekolah/Lembaga

Bagi sekolah/lembaga, diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan bahan masukan untuk kebijakan untuk para guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari.

d. Bagi peneliti

Dapat bermanfaat bagi peneliti guna menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat menjadi acuan bagi peneliti yang lain tentang pengaruh pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) berbantu media roda putar terhadap hasil belajar kognitif siswa.

E. Kerangka Berfikir

Proses pembelajaran adalah sebuah interaksi dimana adanya stimulus dan respon antara pendidik sebagai pengirim dengan siswa sebagai penerima. Jika keduanya dapat berjalan dengan baik, guru dapat menyampaikan pembelajaran

dengan baik dan siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik, semuanya akan berjalan dengan lancar. Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukannya sebuah pendekatan pembelajaran yang dilengkapi dengan media pembelajaran.

Pendekatan CTL merupakan pendekatan belajar yang memadukan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. (CTL) membantu siswa belajar efektif yaitu menghubungkan materi sekolah dengan kehidupan nyata (Jhonson, 2002). Pendekatan pembelajaran ini berbasis konstruktivisme, dimana siswa belajar melalui pengalaman langsung, baik individu maupun secara kelompok. Peran guru dalam pendekatan ini adalah menciptakan kesempatan untuk menemukan konsep dan prinsip secara mandiri.

Pendekatan *contextual teaching and learning* ini memiliki tujuh komponen utama, meliputi *constructivism* (membangun pemahaman sendiri), *inquiry* (observasi, bertanya, mengajukan dugaan), *questioning* (kemampuan berfikir), *learning community* (bekerja sama dengan orang lain/teman), *modeling* (pemodelan), *reflection* (respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru), *authentic assesment* (menilai pengetahuan dan keterampilan) (Sulistio, 2021).

Langkah-langkah dalam penerapan pendekatan *Contextual teaching and learning (CTL)* antara lain sebagai berikut:

1. Mendorong siswa untuk mengembangkan cara berpikir yang mendalam.
2. Menjalankan berbagai aktivitas pembelajaran yang bermakna.
3. Menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang dipelajari.
4. Membangun lingkungan kelas sebagai komunitas belajar.
5. Menyediakan contoh atau teladan melalui peran model.
6. Mengajak siswa untuk melakukan refleksi terhadap proses belajar.
7. Melaksanakan evaluasi atau penilaian pembelajaran secara menyeluruh (Sulistio, 2021)

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai maka diperlukannya sebuah media. Media dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebuah alat. Kata media yang berasal dari bahasa latin "medius" yang artinya perantara, pengantar atau tengah, yaitu alat yang membantu proses komunikasi atau pembelajaran (Arsyad A,

2011). Menurut Briggs (Kawuwung, 2023) Media adalah suatu teknologi, digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan instruksional melalui berbagai bentuk, seperti visual, auditori dan tekstual. Sementara itu menurut Schramm Media adalah perangkat fisik yang dirancang untuk menyajikan informasi, memfasilitasi pembelajaran serta mengembangkan kemampuan siswa. Dengan media yang sesuai kebutuhan siswa maka hal tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam proses penelitian ini terdapat yang menjadi kelas kontrol, dimana pada kelas ini peneliti akan menggunakan pendekatan yang berbeda dengan kelas eksperimen. Kelas eksperimen pada penelitian ini menggunakan *contextual teaching and learning* yang berbantu media roda putar. Pada kelas kontrol peneliti menggunakan pendekatan *Cooperative learning*. *Cooperative learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan kerjasama kelompok. Metode ini mengutamakan kolaborasi dan interaksi antar siswa. Pembelajaran *Cooperative* dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Kelompok ini bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran (Aje, 2022).

Pendekatan *Cooperative learning* menurut memiliki enam tahapan utama dalam proses pembelajarannya, yaitu:

1. Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa serta memberikan motivasi agar mereka siap mengikuti kegiatan belajar.
2. Menyampaikan materi atau informasi yang relevan dengan topik yang akan dipelajari.
3. Mengelompokkan siswa ke dalam tim-tim belajar untuk bekerja secara kolaboratif.
4. Membimbing dan memfasilitasi kerja sama dalam kelompok serta mendukung proses belajar siswa.
5. Melakukan evaluasi terhadap hasil belajar yang telah dicapai.

Hasil belajar menurut (Susanto, 2013) merupakan kemampuan nyata dimiliki oleh siswa setelah belajar mulai dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar mencerminkan seberapa baik seorang siswa memahami, menerapkan, dan

menggunakan materi atau keterampilan yang telah dipelajari selama pembelajaran. Perubahan perilaku yang terjadi selama proses pembelajaran, bertujuan untuk menyatakan keberhasilan atas pencapaian siswa itu sendiri. Hasil tersebut merupakan hasil belajar yang didapatkan oleh siswa. Hasil pembelajaran IPS seharusnya mampu membentuk perilaku siswa yang baik di lingkungan masyarakatnya baik di sekolah maupun di rumah.

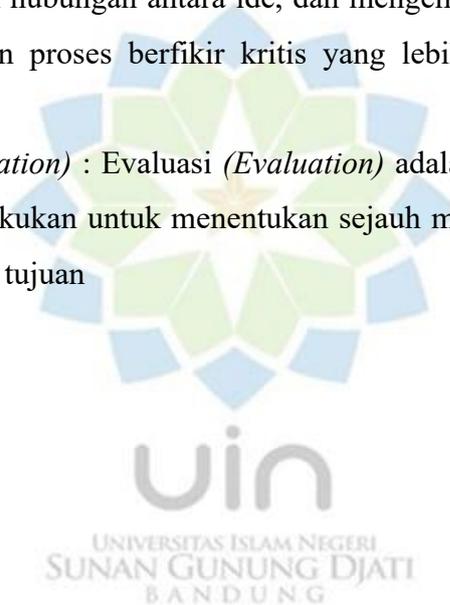
Menurut (Bloom, 2022) menunjukkan apa yang dikuasai oleh siswa terbagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Adapun yang menjadi fokus hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah aspek kognitif siswanya.

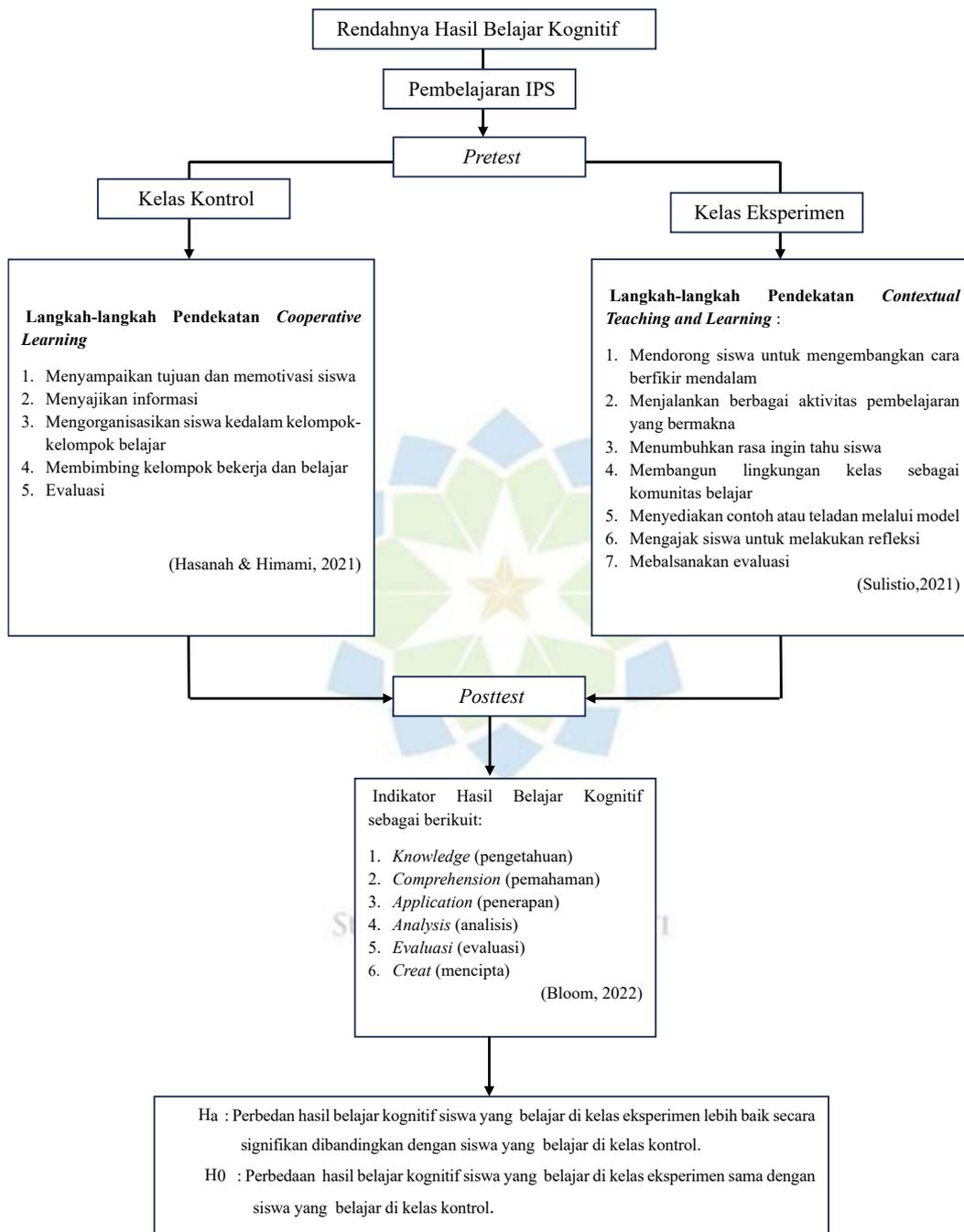
1. Pengetahuan (*Knowledge*) : Pengetahuan (*Knowledge*) merujuk pada pemahaman, fakta, informasi, keterampilan, dan wawasan yang diperoleh seseorang melalui pengalaman, pendidikan, atau pembelajaran. Pada dasarnya pengetahuan ini bisa berasal dari berbagai sumber, seperti buku, pengalaman pribadi, pelatihan atau observasi. Dalam konteks pendidikan atau Taksonomi Bloom, pengetahuan adalah tingkatan paling dasar dalam ranah kognitif.
2. Pemahaman (*Comprehension*) : Pemahaman (*Comprehension*) adalah tahap kedua dalam Taksonomi Bloom setelah pengetahuan. Pada tahap ini individu tidak hanya mengingat atau menghafal informasi, tetapi juga mampu memahami maknanya. Dengan pemahaman, seseorang dapat menjelaskan atau menginterpretasi informasi yang telah diperoleh, serta mampu menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan konteks yang relevan.
3. Penerapan (*Application*) : Penerapan (*Application*) dimana individu menggunakan pengetahuan dan pemahaman yang sudah didapatkan untuk menghadapi situasi atau masalah baru. Pada tahap ini, siswa tidak hanya menghafal informasi atau memahaminya saja, tetapi siswa dapat menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus dan lain-lain dalam berbagai situasi.
4. Analisis (*Analysis*) : Analisis (*Analysis*) Analisis merupakan kemampuan untuk menguraikan informasi kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana, memahami struktur dan hubungan antarbagian, serta mengidentifikasi pola dan kaitan yang ada. Pada tahap ini siswa akan mampu memecahkan masalah

memalui analisis yang membuat siswa berfikir lebih kritis. Dengan analisis, siswa dapat memecah masalah menjadi langkah-langkah yang lebih mudah, mengidentifikasi kunci solusi, dan membangun hubungan antara bagian-bagian untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.

5. Sintesis (*Synthesis*) : Sintesis (*Synthesis*) merupakan kebalikan proses berfikir dari analisis. Sintesis ini merupakan proses menggabungkan bagian-bagian untuk membentuk struktur baru yang utuh dan logis. Proses ini memungkinkan pembentukan pola, konsep atau produk baru. Dengan sintesis, siswa akan menggabungkan potongan- potongan informasi untuk menciptakan gambaran besar yang jelas, membangun hubungan antara ide, dan mengembangkan solusi kreatif. Sintesis ini merupakan proses berfikir kritis yang lebih tinggi setingkat dari berfikir analisis

6. Evaluasi (*Evaluation*) : Evaluasi (*Evaluation*) adalah suatu proses analisis dan penilaian yang dilakukan untuk menentukan sejauh mana materi dan metode pembelajaran mencapai tujuan





Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Berdasarkan kajian Pustaka dan kerangka berfikir, maka dapat dilakukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Ha : Perbedan hasil belajar kognitif siswa yang belajar di kelas eksperimen lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan siswa yang belajar di kelas kontrol.

H0 : Perbedaan hasil belajar kognitif siswa yang belajar di kelas eksperimen sama dengan siswa yang belajar di kelas kontrol.

G. Penelitian Terdahulu

1. Fikriyatus S., Akhwani., Nafiah., Dewi Widiani R (2021). Penelitian yang berjudul "*Model Pembelajaran Contextual teaching and learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN di Sekolah Dasar*" dipublikasikan dalam *Jurnal Basicedu*, volume 5, nomor 5, halaman 3117–3124. Studi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan meta-analisis. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran artikel ilmiah di platform *Google Scholar* dengan menggunakan kata kunci "CTL", "hasil belajar", "PKn", dan "Sekolah Dasar". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Contextual teaching and learning (CTL)* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan data yang diperoleh dari delapan artikel penelitian, diketahui bahwa terdapat peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa, dari sebelumnya 64,88 menjadi 81,77. Dengan demikian, terjadi kenaikan sebesar 16,89 poin, yang mengindikasikan bahwa penerapan model CTL secara signifikan mampu meningkatkan capaian kognitif siswa dalam pembelajaran PKn.

Terdapat perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian tersebut difokuskan pada penerapan CTL yang berfungsi untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan efektivitas pendekatan CTL yang berbantu media roda putar terhadap hasil belajar kognitif IPS.

2. Aidil Azhar (2017). Penelitiannya “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran CTL Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Pesawat Sederhana Kelas VIII di MTs Darul Aman Aceh Besar”. Skripsi Sarjana (S1), UIN Ar-rainry Darusalam. Jenis rancangan penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan sampel 14 orang siswa kelas VIII, instrumen penelitian yang digunakan adalah angket dan lembar evaluasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 80,95% siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran dengan model CTL.

Terdapat perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti yang dilakukan adalah penelitian difokuskan pada jenjang MTs dan memfokuskan dalam penerapan model CTL untuk meningkatkan hasil belajar dengan materi pesawat sederhana, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mencakup pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah dan difokuskan pada hubungannya CTL terhadap hasil belajar kognitifnya.

3. Nur Antika Yulianti (2023). Penelitiannya Penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual teaching and learning* terhadap Peningkatan *Science Process Skills* dalam Pembelajaran IPA (Penelitian *Quasi Eksperimen* di Kelas V MI Cikapayang)” menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual teaching and learning* (CTL) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan proses sains siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan model CTL mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas V MI Cikapayang. Dengan demikian, pendekatan CTL dapat dipertimbangkan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah siswa di jenjang sekolah dasar.

Terdapat perbedaan penelitian dengan peneliti yang dilakukan adalah penelitian tersebut memfokuskan pada keterampilan proses sains pada mata pelajaran IPA. Sedangkan yang menjadi fokus peneliti adalah hasil belajar kognitif pada mata pelajaran IPS.

4. Fakhri Tsani (2024). Penelitiannya berjudul “Penerapan Model *CTL* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa Kelas V Pada Pelajaran IPA Tentang Siklus Air “. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwasannya Hasil keterampilan berpikir siswa setelah diterapkannya model CTL ini mengalami peningkatan pula pada setiap siklusnya. Dapat disimpulkan bahwasannya penerapan model *Contextual teaching and learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V MI Matla’ul Atfal.

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus kajiannya. Penelitian terdahulu berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir kreatif melalui penerapan model *Contextual teaching and learning* (CTL) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), khususnya pada materi siklus air. Sementara itu, penelitian ini menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik kelas V pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menggunakan pendekatan *Contextual teaching and learning* yang didukung oleh media pembelajaran berupa roda putar. Dengan demikian, meskipun sama-sama menggunakan pendekatan CTL, fokus dan konteks pembelajaran yang dikaji dalam kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan yang signifikan.

5. Vivi Putri (2019). Penelitiannya berjudul “ Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Contextual teaching and learning* Berbantu Media Roda Putar Terhadap Pemahaman Konsep Siswa”. Tesis UIN Sultan Syarif Kasim. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya model pembelajaran CTL dengan media roda putar secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep siswa, dengan peningkatan nilai rata-rata dari 74,41 menjadi 83,85.

Yang membedakan penelitian tersebut dengan peneliti yang dilakukan adalah penelitian tersebut fokus pada penerapan CTL yang difokuskan pada pemahaman konsepnya, sedangkan yang penelitian yang peneliti lakukan fokus hubungan pendekatan CTL pada hasil belajar kognif